



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kampung Engku Bahar

Esha Tegar Putra



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6





MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



KAMPUNG ENGKU BAHAR

Esha Tegar Putra

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



KAMPUNG ENGKU BAHAR

Penulis : Esha Tegar Putra
Penyunting : Djamari
Ilustrator : Muhammad Iqbal dan Boy
Penata Letak : Frans

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209
598
PUT
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Putra, Esha Tegar
Kampung Engku Bahar/Esha Tegar Putra; Djamari
(Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, 2017
viii; 53 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-305-4

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN ANAK



Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur,



toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Sub bidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa





Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,





Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sekapur Sirih

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan buku cerita ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Cerita dengan judul *Kampung Engku Bahar* ini merupakan kisah kehidupan masyarakat pedesaan. Latar tempat cerita ini adalah sebuah desa, di daerah Minangkabau (Sumatra Barat) disebut dengan nagari. Cerita ini merupakan gambaran bagaimana masyarakat di nagari bersosialisasi, saling menghormati, dan menghargai adat-istiadat.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta karena kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta menuliskan buku cerita dalam rangka memajukan program Gerakan Literasi Nasional 2017.

Penulis berharap, semoga buku cerita ini dapat bermanfaat bagi pembaca, untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Padang, Juni 2017

Esha Tegar Putra





Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Tentang Kampung Kami.....	1
2. Surau Rawang adalah Rumah Engku Bahar	15
3. Kesetiaan Engku Bahar Menjadi Guru Mengaji ..	25
4. Cerita Keseharian Engku Bahar.....	29
5. Ketika Engku Bahar Sakit.....	39
Biodata Penulis.....	51
Bidata Penyunting	52
Biodata Ilustrator.....	53



TENTANG KAMPUNG KAMI

Kampung kami adalah kampung terbaik. Tuhan memberikan anugerah melalui keelokan alam kepada penghuni kampung kami. “Seperti sepotong surga yang terjatuh ke bumi,” tulis seorang wartawan di koran. Guntingan korannya sudah lama ditempel di papan pengumuman Kantor Wali Nagari. Tulisan itu seperti kebanggaan tersendiri bagi orang-orang di kampung kami. “Nagari dengan bukit-bukit menghampar, sawah-sawah membentang luas, terhubung dengan Danau Singkarak,” tulis wartawan itu.

Aku percaya, setiap orang pasti akan mengatakan bahwa kampung mereka adalah kampung terbaik, terindah, dan terelok. Seperti aku juga mengatakan begitu terhadap kampungku.



Sebab kenangan terbaik bersama keluarga dan teman-teman pasti akan terus terikat dengan kampung. Misalkan saja teman satu kelasku di sekolah, ia berasal dari kampung di sebelah kampungku bernama Muaro Pingai. Ia juga mengatakan kampungnya merupakan kampung terbaik dan terindah. Temanku yang lain juga mengatakan bahwa kampungnya, yang bernama Paninggahan, adalah kampung terbaik.

Aku berpikir perihal itu wajar saja. Sebab kampung akan mengingatkan kita pada kenangan bersama orang tua. Kenangan bermain bersama teman-teman. Juga hubungan baik dengan karib-kerabat membuat orang menganggap kampung mereka yang terbaik. Kenangan baik adalah segalanya bagi hidup kita.

Meskipun begitu, aku akan tetap berkata pada kalian bahwa kampungku yang terbaik. Terbaik dari yang terbaik. Kampung dengan segala adat-istiadat dan segala tradisinya. Cara bertutur kata

masyarakatnya yang membuat aku berkata demikian. Oh ya, kampungku tersebut bernama Saniangbaka. Aku akan bercerita pada kalian tentang salah satu bagian terbaik yang akan selalu kuingat dari kampungku sampai aku dewasa nanti.

Sebelumnya akan aku ceritakan dulu posisi geografis dan bagaimana kondisi alam kampungku itu. Maksudku agar kalian tidak mengira aku mengada-ada, seperti pujian dari seorang wartawan yang potongan korannya sudah lama dipajang di papan pengumuman Kantor Wali Nagari.

Kampungku, Saniangbaka, berjarak tiga jam perjalanan dari Kota Padang. Kira-kira 70 kilometer dari ibu kota Provinsi Sumatra Barat itu. Kota paling dekat dengan kampungku adalah Solok, sedangkan kampungku masuk pada wilayah administrasi Kabupaten Solok.

Memang benar, seperti yang diberitakan wartawan itu. Kampungku di sebelah baratnya dibentengi oleh bukit-bukit yang memanjang. Bukit yang berlapis-lapis tersebut langsung berbatasan dengan Kota Padang. Tetapi, tidak ada jalur langsung menuju ibu kota provinsi itu. Hanya hutan belantara, orang-orang kampungku menyebut hutan itu sebagai ladang.

Di bagian utara kampungku berbatasan dengan Kampung Muaro Pingai. Di selatan berbatasan dengan Kampung Kasik. Jadi wajar saja teman-teman sekolahku menyebut kampung mereka juga merupakan kampung terbaik dan terindah. Hal ini karena kampung kami berdekatan dengan perbukitan yang sama, hanya batas administrasi yang membedakan.

Di provinsi kami, Sumatra Barat, sebagian besar dihuni oleh suku Minangkabau. Mereka dari dulu sudah menyebut satu wilayah administrasi terkecil

dengan sebutan nagari, seperti daerah lain menyebutnya “desa”. Jadi, jika di “desa” kepala pemerintahan tertingginya adalah kepala desa, di “nagari” kepala pemerintahannya dipimpin oleh Wali Nagari.

Batas kampungku sebelah timur adalah Danau Singkarak. Oh, jika kalian berkunjung ke sini, tentu kalian akan bisa menikmati pemandangan yang aku ceritakan. Seperti aku menikmati pemandangan itu setiap hari. Danau Singkarak itu secara administratif dibagi dalam dua kabupaten, Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar. Nama Singkarak sendiri diambil dari nama kampung yang terdapat di seberang kampungku.

Sawah-sawah membentang luas di kampungku. Hampan tanah menghijau luas di kala musim tanam dan menguning saat musim panen hampir tiba. Warga bertanam dan memanen hampir secara bersamaan. Sawah-sawah di kampungku itu sudah

dianggap seperti lumbung beras masa depan. Petani merupakan pekerjaan utama orang tua di kampung kami. Meskipun sebagian anak-anak mereka sudah pergi merantau ke daerah lain, tetapi mereka masih tetap setia menjadi petani. Bagi mereka, beras terbaik adalah beras yang berasal dari kampungku dan kampung sekitarnya. Mungkin kalian pernah mendengar sebuah lagu tentang “Bareh Solok?” Lagunya dalam bahasa Minangkabau seperti ini:

Bareh Solok tanak didandang

Dipagatok ulam pario

Bunyi kulek cando badandang

Dek ditingkah (hmm) si samba lado

Urang Sumpu jalan barampek

Di Singkarak singgah dahulu

Bareh baru makan jo pangek

Indak tampak mintuo lalu

Bareh Solok bareh tanamo
Bareh Solok lamak rasonyo
Bareh Solok bareh tanamo
Bareh Solok lamak rasonyo

Kira-kira, dalam lagu itu diceritakan tentang bagaimana enaknyanya jika makan dengan beras Solok. Karena kampungku berada di wilayah kabupaten solok, sudah tentu beras dari sawah-sawah di kampungku termasuk dalam lagu itu.

Pemandangan lain di kampungku, dari arah utara Danau Singkarak, akan terlihat Gunung Marapi. Gunung itu seakan terlihat tegak berjaga. Menjaga alam di sekitarnya. Di selatan terlihat pula Gunung Talang. Kira-kira, kampungku merupakan lembah dari dua gunung itu. Lembah yang tidak terlalu curam. Lembah yang seperti lengkungan kuali raksasa.

Ketika malam hari, angin berputar-putar dari arah kaki Gunung Marapi ke arah kaki Gunung Talang. Begitu juga sebaliknya, angin yang berputar-putar seakan mengirimkan kabar ke setiap kampung yang dilewatinya. Angin itu terus memberikan kesegaran, memberikan kesejukan, dan menghadirkan ketenangan bagi para penghuni kampung.

Bagian terbaik di kampungku adalah bagaimana warga saling menjaga demi kebaikan bersama. Mereka menghormati tradisi yang diwariskan nenek-moyang mereka yang merupakan masyarakat Minangkabau. Tradisi ini juga yang membentukku dari kecil. Kami diajarkan bagaimana saling menghormati, dari anak kecil hingga orang dewasa. Setiap tutur-kata punya falsafah tersendiri. Falsafah itu, seperti kata guruku pada mata pelajaran

Budaya Alam Minangkabau, bukanlah suatu peraturan. Falsafah itu ada agar kita tahu cara menempatkan diri di masyarakat.

Misalkan, kami diajar menggunakan *kato mandaki* (kata mendaki) untuk berbicara dengan orang yang jauh lebih dewasa dari kita. Hal ini dapat diartikan bahwa kita harus tahu bahwa lawan bicara kita adalah orang dewasa. *Kato melereng* (kata melereng) untuk berbicara dengan orang yang lebih tua sedikit umurnya di atas kita. Dalam artian, kita harus tahu sopan-santun meskipun orang tersebut berjarak sedikit lebih tua dari usia kita.

Kato mandata adalah cara kita berkomunikasi dengan teman-teman sebaya dengan kita. Terakhir, *kato manurun* (kata menurun) untuk berbicara dengan lawan bicara yang usianya terpaut jauh di bawah kita. Falsafah ini dimaksudkan agar kita dapat membimbing lawan bicara yang usianya jauh di bawah kita. Tidak



boleh memperlmainkannya ketika bicara. Tidak boleh mengolok-oloknya. Tidak boleh sembarangan berbicara mentang-mentang lawan bicara lebih kecil daripada kita.

Falsafah tersebut diajarkan langsung ataupun tidak langsung oleh orang-tua, guru, ninik-mamak, sanak-saudara yang berada di kampung.

Kami diajari juga dari kecil tentang bagaimana saling menghormati sesama manusia. Tidak ada manusia yang berkekurangan. Semua manusia itu penting dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia lainnya.

Tidak ada makhluk yang diciptakan Tuhan di muka bumi derajatnya berbeda. Semua mempunyai posisi dan kemampuan terbaik dari masing-masing mereka.

Bagi orang kampung kami, hal ini ada falsafahnya pula, misalnya: *Nan buto pahambuih lasuang* (yang buta penghembus lesung). *Nan pakak palapeh*

badie (yang pekak atau tuli bisa untuk melepaskan bedil). *Nan lumpuah pahuni rumah* (yang lumpuh untuk penghuni rumah). *Nan kuek pangangkuik baban* (yang kuat bisa untuk membantu mengangkut beban). *Nan jangkuang jadi panjuluak* (yang tinggi bisa untuk membantu menjuluk sesuatu yang tinggi). *Nan pandai tampek batanyo* (yang pandai bisa jadi tempat bertanya). *Nan cadiak bakeh baiyo* (yang cerdas untuk tempat mendiskusikan sesuatu). *Nan kayo tampek batenggang* (yang kaya tempat kita bertenggang).

Banyak lagi falsafah lain tentang bagaimana cara kita berhubungan dengan masyarakat di kampung. Semua falsafah tersebut secara tidak langsung sudah diterapkan sejak saya kecil sehingga aku, teman-teman, dan juga orang-orang di kampung dapat saling menghargai.

Nah, ceritaku ini memang berhubungan dengan bagaimana menghormati orang yang lebih tua. Ini merupakan pengalaman aku dan kawan-kawan di kampung, seperti yang sudah aku katakan di atas. Pengalaman ini akan selalu kuingat sampai aku dewasa nanti.

Ceritaku ini tentang Engku Bahar, seorang guru mengaji di Surau Rawang. Puluhan tahun hidupnya dihabiskan sebagai guru mengaji, dari muda hingga ia berusia 76 tahun. Sudah beberapa generasi diajari membaca kitab suci Alquran oleh Engku Bahar. Bahkan, ayahku juga diajar oleh Engku Bahar.

SURAU RAWANG ADALAH RUMAH ENGKU BAHAR

Aku dan kawanku menyebut rumah Engku Bahar dengan nama Surau Rawang. Orang-orang di kampungku semuanya menyebut begitu. Entah siapa yang memberi nama Surau Rawang. Tetapi yang jelas, rumah kayu berukuran 4 x 8 meter itu berdiri di atas *rawang*. Bagi orang kampungku, *rawang* adalah sawah yang kedalamannya lebih dari biasa. Sawah biasa, kalau musim tanam lumpurnya hanya sedalam setengah betis orang dewasa. Tetapi sawah *rawang* lumpurnya bisa sampai paha orang dewasa.

Berbeda dengan rumah Engku Bahar. Rumah itu berdiri di atas sepetak tanah yang keras, tidak berlumpur. Memang posisinya di pinggir perkampungan. Di belakang rumah Engku Bahar memang sawah menghampar. Danau Singkarak terlihat jelas dari rumahnya itu. Aku pernah

bertanya pada ayah, “kenapa rumah Engku Bahar itu bernama Surau Rawang? ‘*Kan* tidak ada *rawang*?’” Kata ayahku, dulu memang di bawah rumah Engku Bahar itu ada sawah yang lumpurnya dalam. Sudah lama sekali tidak digarap oleh si empunya sawah. Bahkan, ayahku sendiri tidak bisa memastikan kapan rumah Engku Bahar itu berdiri.

Kata ayahku, dulu, sewaktu ia belajar mengaji dengan Engku Bahar tidak seperti sepuluh tahun belakangan. Tidak ada listrik di rumah Engku Bahar itu. Ayah dan teman-teman mengaji dengan *lampu togok*. Tepatnya bukan lampu, tetapi penerangan yang dibuat dari kaleng-kaleng susu kental manis yang diisi minyak tanah dan diberi sumbu dari kapas. Sumbu kapas dari kelang itu bisa tahan lama sesuai dengan ukuran kaleng dan isi minyak di dalamnya.



“Kalian belakangan beruntung. Kini rumah Engku Bahar sudah dialiri listrik,” kata ayah. Sedih memang jika mendengar cerita-cerita perjuangan ayah mengaji.

“Tapi yang lebih menyedihkan sebenarnya adalah kisah tentang Engku Bahar,” kata ayah melanjutkan.

“Engku Bahar sudah mengajarkan banyak orang mengaji dan tidak menuntut apa-apa dari ilmu yang diajarkannya,” terang ayah.

Hingga sekarang Engku Bahar memang tidak pernah meminta apa-apa dari murid-murid mereka. Ketika ayahku belajar mengaji dengan Engku Bahar, ia dan kawan-kawan membawa beras sekali sebulan. Hampir 25-30 orang belajar mengaji dengan Engku Bahar waktu itu. Beras itu sebagai rasa terima kasih. “Dulu, pernah juga orang tua teman ayah memberikan uang. Tapi, Engku Bahar enggan menerima,” begitu cerita ayah.

Sesekali, orang tua para murid mengaji Engku Bahar membawa rantang makanan. Berisi lauk dan beragam penganan. Itu pun dengan sungkan diterima. Tetapi sudah menjadi kebiasaan para orang tua dari murid mengaji Engku Bahar.

“Sewaktu nenekmu masih hidup, dulu ia juga sering membawakan rantang berisi makanan untuk Engku Bahar,” lanjut ayah bercerita.

Kini tidak ada lagi para murid yang membawa beras sekali sebulan. Para orang tua murid mengaji di Surau Rawang sudah sepakat beberapa tahun belakangan bahwa sebaiknya setiap bulan dikumpulkan uang. Uang tersebut untuk menambah keperluan sehari-hari Engku Bahar.

Mulanya, menurut cerita ayahku, Engku Bahar menolak. Tetapi, karena para orang tua bersepakat, akhirnya Engku Bahar menyerah. Para orang tua pun

bersepakat untuk memasukkan aliran listrik ke Surau Rawang. Mereka membayarkan tagihan listrik tersebut setiap bulan. Hanya itu penghargaan kecil yang bisa diberikan para orang tua murid kepada Engku Bahar.

Kini aku belajar mengaji pula dengan Engku Bahar, seperti ayahku dulu. Terhitung sudah empat tahun, dari kelas dua sekolah dasar hingga kini kelas enam. Dari belajar mengeja *alif, ba, ta ...* sampai lancar membaca Alquran. Batas mengaji dengan Engku Bahar memang hingga kelas enam. Sebenarnya bukanlah sebuah keharusan.

“Tapi itu sudah dari dulu. Sebab tidak mungkin Engku Bahar mengajar banyak murid. Harus bergantian,” terang ayahku.

Tetapi memang kelihaian Engku Bahar dalam mengajar mengaji tidak diragukan lagi. Target empat tahun tersebut sudah pasti tercapai setiap generasinya.

Sudah pasti, mereka yang selesai belajar di Surau Rawang dipastikan lancar membaca Alquran.

Tidak hanya itu saja, kami juga diajar *perkara sembahyang*, atau cara salat yang benar. Jadwal kami belajar mengaji dengan Engku Bahar dari hari Senin sampai Jumat. Hari Kamis, khusus belajar mengenai *perkara sembahyang*, salat lima waktu, tata cara menyalatkan mayat, dan lain-lain.

Tahun ini adalah tahun terakhirku belajar dengan Engku Bahar, guru mengaji yang aku hormati. Engku Bahar sudah aku anggap seperti kakek sendiri. Banyak pelajaran yang diberikan Engku Bahar di Surau Rawang. Tidak hanya persoalan membaca Alquran, sembahyang, tapi juga sesekali Engku Bahar bercerita persoalan adat. Persoalan itu diselipkan oleh Engku Bahar di antara pelajaran-pelajaran mengaji.

“Sebab kita hidup dalam masyarakat beradat. Adat bersendikan *syarak* (agama), *syarak* bersendikan *kitabullah* (Alquran),” kata Engku Bahar suatu kali.

Dalam adat-istiadat Minangkabau memang ada pepatah: *Adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabulllah* (Adat bersendi agama, agama bersendi Alquran). Dalam pelajaran di sekolah, kami diberi tahu maksud dari pepatah tersebut. Bahwa, adat yang dijalankan di Minangkabau bersendikan *sarak* atau agama, dan agama bersendikan kitab suci Alquran. Kira-kira seperti itulah adat yang berkembang dan di jalankan di Minangkabau.

“Tapi selesai mengaji di Surau Rawang, bukan berarti tidak lagi membaca Alquran,” kata Engku Bahar. Kalimat itu pasti diucapkan oleh Engku Bahar pada setiap murid yang akan selesai mengaji di Surau Rawang.

“Kalian keluar dari sini karena adik-adik kalian akan belajar mengaji juga,” lanjut Engku Bahar.

“Jadi bergantian terus. Biar Engku sanggup mengajar,” katanya lagi.

Sebenarnya, jika dihitung-hitung dari beberapa surau di kampung kami, murid mengaji Engku Bahar di Surau Rawang paling sedikit. Tiap pergantian tahun masuk lima sampai enam orang. Kadang ada juga yang berpindah tempat mengaji ke surau lain. Tetapi yang pasti, tiap tahun keluar pula lima sampai enam orang. Jadi, rata-rata murid yang diajar Engku Bahar itu berjumlah dua puluh lima sampai tiga puluh orang.

Berbeda dengan surau-surau lain di kampungku. Rata-rata muridnya bisa lima puluh sampai enam puluh orang. Itu karena guru mengajinya terdiri dari tiga sampai empat orang. Di kampungku, terdapat

delapan buah surau dan dua masjid. Semuanya menerima murid mengaji. Jadwalnya sama dengan jadwal di Surau Rawang, sehabis sembahyang magrib.

KESETIAAN ENSKU BAHAR MENJADI GURU MENGAJI

Kesetiaan Engku Bahar dalam mengajar anak-anak mengaji tidak bisa dihargai dengan uang. Dengan harta apa pun. Sudah 76 tahun usia Engku Bahar kini. “Barangkali 50 tahun sudah Engku Bahar mengajar mengaji,” kata ayahku dulu.

Karena itu pula aku memilih belajar mengaji dengan Engku Bahar, sewaktu aku kelas satu sekolah dasar. Ayah dan Ibu memang bertanya: “Kamu mau belajar mengaji di mana?”

Ayah menawarkan beberapa surau. Mulai dari yang dekat sampai yang jauh. “Jauh tidak masalah. ‘*Kan*, ayah akan mengantar,” kata ayahku dulu. Lalu ayah menyebut beberapa nama surau dan masjid di



kampungku. “Kamu boleh belajar di Masjid Taqwa, Masjid Raya, Surau Bunga, Surau Betung, Surau Ampalam, Surau Batu, Surau Ujung, Surau Pangkal, Surau Rawang, dan seterusnya,” terang ayahku.

Tetapi entah kenapa, aku lebih memilih belajar mengaji di Surau Rawang dengan Engku Bahar. Padahal, aku belum mengenal betul siapa Engku Bahar. Surau Rawang atau rumah Engku Bahar itu juga tidak se bagus surau-surau lain. Jika surau-surau lain dibangun dengan tembok, keramik mengkilap, dan jendela kaca. Surau Rawang hanya berjendela kayu, sudah lapuk pula lantainya.

Ketika ayah menawarkan beberapa tempat mengaji, aku hanya sempat bertanya, “Surau tepi sawah itu banyak orang mengaji juga ‘kan, Yah?”

Ayahku tersenyum. Dia menganggap pilihanku terbaik karena dia juga dulu belajar mengaji di sana. Lalu ayahku bercerita tentang bagaimana cara Engku Bahar mengajar murid-muridnya mengaji.

Cerita-cerita ayah tentang Engku Bahar membuat aku makin tertarik belajar mengaji di sana. Memang sebenarnya belajar mengaji sudah dimulai dari sewaktu aku taman kanak-kanak. Di sekolah dasar juga diajarkan mengaji. Tetapi belajar mengaji di surau-surau seperti sudah menjadi kewajiban juga bagi orang-orang di kampung kami. Selama belajar mengaji dengan Engku Bahar memang banyak sekali pelajaran yang sudah diberikannya.

CERITA KESEHARIAN ENSKU BAHAR

Menurut ayahku, Engku Bahar datang ke kampung kami sudah dari puluhan tahun yang lalu. Ayahku tidak bisa memastikan kapan. Ayahku ingat, sejak ia masih kecil, Engku Bahar sudah tinggal di Surau Rawang.

Ayahku mendengar cerita tentang Engku Bahar dari orang tuanya. “Engku Bahar itu datang ke kampung kita ini sewaktu ia masih muda,” kata ayahku menceritakan lagi cerita dari nenekku. Engku Bahar berasal dari daerah Pesisir Selatan. Ia datang ke kampungku mencari pekerjaan sebagai petani.

“Dahulu, Engku Bahar tinggal bersama istrinya, bernama Etek Rapi’ah, dan seorang anak laki-laki bernama Nurdin,” lanjut ayah bercerita. “Tapi Etek



Rapi'ah sudah lama sekali meninggal dan anak Engku Bahar pergi merantau ke Pulau Jawa dan tidak pernah pulang lagi,” kata ayah.

“Kira-kira anak Engku Bahar itu seusia ayah. Entah kenapa ia tidak pernah kembali lagi dan tidak memberi kabar pada Engku Bahar,” kata ayah.

Sejak saat itulah, sepeninggal anaknya puluhan tahun lalu, Engku Bahar hidup sendiri di Surau Rawang. Surau itu pun menurut ayah adalah sebuah rumah yang dulu disewa oleh Engku Bahar kepada salah seorang warga di kampung kami. Tetapi, karena kesetiaan Engku Bahar mengajar anak-anak mengaji, rumah itu sudah dihibahkan oleh pemiliknya kepada Engku Bahar.

Kegiatan Engku Bahar setiap hari adalah pergi ke sawah. Ia menggarap sawah-sawah orang di sekitar Surau Rawang. Sawah di sekitar daerah itu memang luas sekali.

Sementara itu, Surau Rawang memang tidak seperti surau-surau lain di kampung kami, tidak ada pengeras suara. Di sana salat berjamaah hanya dilakukan saat magrib dan isya. Oleh karena itu, saat-saat itulah murid-murid Engku Bahar ramai berdatangan belajar. Untuk salat subuh, zuhur, ashar, Engku Bahar pergi ke surau terdekat dari Surau Rawang. Juga hari-hari belajar mengaji seperti Sabtu dan Minggu, Engku Bahar akan pergi ke surau lain.

Pagi sekali, se usai salat subuh, Engku Bahar akan pergi ke sawah orang-orang yang dijaganya. Ada beberapa sawah yang dijaganya. Tergantung musim dan pesanan. Terkadang pekerjaannya adalah membersihkan rumput-rumput di pematang sawah, terkadang menanam benih, terkadang mengaliri air sawah, terkadang juga menebarkan pupuk.

Apabila musim panen datang orang-orang juga akan mengajaknya untuk memanen padi. Tapi akhir-

akhir ini, karena usianya sudah tua, Engku Bahar diberikan pekerjaan yang tidak terlalu memberatkan.

Dari pekerjaan-pekerjaan itulah Engku Bahar membiayai hidupnya. Ia memang tidak terlalu bergantung pada belas kasih masyarakat kampung, termasuk pada murid-murid mengaji. Engku Bahar tidak pernah meminta apa-apa dari mereka. Jangankan meminta, kadang-kadang kalau diberi pun ia tidak mau.

“Dari sewaktu muda, Engku Bahar memang gigih bekerja di sawah. Sampai sekarang ia masih begitu,” cerita ayah kepadaku.

Selain bekerja di sawah orang, Engku Bahar pintar juga menganyam tikar pandan. Orang-orang di kampungku dan beberapa kampung lain masih memakai tikar pandan. Tikar itu digunakan untuk beberapa kepentingan.

Apabila ada waktu luang, selain pergi ke sawah, Engku Bahar akan melakukan pekerjaan menganyam.

Saya sering kali melihat daun-daun pandan yang helaiannya sudah disayat jadi kecil dan dijemur oleh Engku Bahar di sekitar Surau Rawang. Kadang-kadang saya dan teman-teman juga sering memperhatikan cara ia menganyam.

Mula-mula Engku Bahar mengambil daun pandan yang ia tanam di sekitar Surau Rawang. Di sekitar surau itu memang banyak sekali tanaman pandan yang berduri. Sepertinya memang sengaja ditanam oleh Engku Bahar dari dulu.

Daun pandan itu dipotong dari batangnya. Setelah dibersihkan duri-durinya, lalu disayat halus. Lalu dimasak dalam sebuah kuali yang cukup besar hingga berubah warna. Kemudian, dijemur hingga

kering. Engku Bahar memang sangat ahli menganyam tikar pandan. Saya dan kawan-kawan seringkali mampir dan melihat cara ia mengerjakannya.

“Bisa dua atau tiga minggu selesai satu tikar pandan ini,” kata Engku Bahar suatu kali. Kami memperhatikannya dengan seksama. “Kalau Engku kerjakan setiap hari sebenarnya bisa selesai satu minggu,” kata Engku Bahar lagi.

Oleh karena pekerjaan menganyam itu hanya sambilan, untuk tikar berukuran kira-kira 100 cm X 160 cm diselesaikan hingga dua sampai tiga minggu. Tetap saja, pekerjaan utama Engku Bahar adalah bekerja di sawah-sawah warga. Engku Bahar memang selalu dipercaya oleh warga kampungku dalam mengelola sawahnya. Kadang-kadang tidak semua permintaan warga dapat dipenuhi oleh Engku Bahar karena sudah ada yang lebih dulu meminta tolong.

“Tikar ini apabila selesai akan Engku jual ke pasar. Cukup untuk beli beras dan lauk,” kata Engku Bahar suatu kali. Engku Bahar memang sifatnya sangat rendah hati.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan Engku Bahar tidak pernah mengganggu urusannya dalam mengajar kami mengaji. Selalu saja, sore hari ia sudah berada di Surau Rawang. Ia selalu sudah terlihat bersih dan rapi apabila sore. Pulang bekerja di sawah, ia sudah membersihkan diri di sumur pemandian. Sumur itu dibuat sederhana di belakang Surau Rawang. Pemandian itu pula yang menjadi tempat kami berwudu apabila mulai mengaji.

Di sebelah sumur Surau Rawang itu ada dua buah drum sepertinya bekas aspal pengerjaan jalan raya. Engku Bahar selalu mengisi drum dari seng tebal itu apabila sore hari untuk anak-anak solat magrib sebelum mengaji. Tetapi kami, para murid

Engku Bahar sering membantu untuk mengisi drum itu. Maklum, sumur Engku Bahar tidak ada mesin pompa listrik. Jadi, air dari sumur langsung ditimba dengan ember menggunakan katrol. Kami selalu bergantian mengisi drum itu setiap akan mengaji dan sesudah mengaji. Kami tidak mau merepotkan Engku Bahar.

Oh ya, soal tikar pandan yang dibuat Engku Bahar. Biasanya Engku Bahar akan menunggu selesai dua sampai tiga buah tikar. Barulah tikar itu diantar ke pasar. Di sebelah kampung kami, ada pasar tradisional yang dibuka tiap hari Minggu. Engku Bahar sudah punya langganan, sebuah toko barang harian yang siap menampung tikar pandan hasil pekerjaannya.

KETIKA ENSKU BAHAR SAKIT

Seperti yang sudah aku ceritakan pada kalian sebelumnya. Tahun ini adalah tahun terakhirku belajar mengaji dengan Engku Bahar, guru mengaji yang aku hormati. Dia sudah aku anggap seperti kakek sendiri. Banyak pelajaran yang diberikan Engku Bahar di Surau Rawang. Tidak hanya persoalan membaca Alquran, sembahyang, tetapi juga sesekali Engku Bahar bercerita persoalan adat. Persoalan itu diselipkan oleh Engku Bahar di antara pelajaran-pelajaran mengaji.

Ada satu peristiwa yang menyedihkan ketika aku mengingat Engku Bahar. Peristiwa itu terjadi setahun lalu, ketika bulan ramadhan atau bulan puasa. Engku Bahar jatuh sakit karena kelelahan

bekerja di sawah. Seperti orang-orang lain di kampungku, Engku Bahar tetap bekerja di bulan puasa. Tetapi, kejadian ini membuat kami selaku murid-murid mengaji Engku Bahar menjadi sedih. Semua orang yang merasa dekat dengan Engku Bahar ikut sedih.

Kejadian tersebut kira-kira pertengahan bulan puasa tahun lalu. Waktu itu aku kelas empat sekolah dasar dan sudah dua tahun belajar mengaji dengan Engku Bahar. Memang, selama bulan puasa kami tidak ada jadwal mengaji dengan Engku Bahar. Hal ini karena ada pelajaran mengaji dari sekolah setiap bulan puasa.

Setiap hari Senin sampai Jumat murid-murid sekolah dasar ikut pengajian subuh sampai pagi di masjid. Sekolah kami diliburkan selama bulan puasa. Jadwal belajar kami diganti dengan pelajaran mengaji dan pelajaran agama lainnya.

Murid-murid beberapa sekolah dasar di kampungku dibagi dalam dua kelompok besar di masing-masing masjid, Masjid Taqwa dan Masjid Raya. Oleh karena itu, Engku Bahar mengatakan selama bulan puasa kami sebaiknya istirahat sejenak tidak mengaji di Surau Rawang sampai selesai lebaran nanti.

Hampir setiap hari saya dan teman-teman yang mengaji di Surau Rawang mengunjungi Engku Bahar, meskipun kami tidak ada jadwal mengaji. Pada sore hari kami mengunjunginya. Sebab orang tua kami seringkali meminta kami mengantar rantang berisi makanan untuk buka puasa Engku Bahar. Kebiasaan ini sudah lama dilakukan. Para orang tua murid mengaji sebelum kami juga melakukan itu.

Engku Bahar memang paling segan bila dibawakan makanan. Tetapi, ia tidak menolak bila makanan itu diantarkan ketika bulan puasa. “Ada-ada saja yang kalian bawakan buat Engku,” kata Engku Bahar.

“Sampaikan rasa terima kasih Engku pada orang tua kalian, dan ingat, jangan antar banyak-banyak. Engku tinggal seorang diri. Nanti makanan yang kalian antar tidak habis. Mubazir,” nasihat Engku Bahar ketika kami mengantar makanan.

Saya dan kawan-kawan lain sudah berjanji untuk bergantian mengantarkan makanan. Misalnya, hari ini ibu saya yang mengisi rantang makanan, besoknya ibu kawan-kawan lain, begitu seterusnya. Apabila pukul lima sore, beberapa menit sebelum buka puasa, rantang makanan sudah kami antar pada Engku Bahar.

Bulan puasa, Engku Bahar memang jarang sekali memasak. Hal ini karena sudah menjadi kebiasaan. Para orang tua murid mengaji Engku Bahar sudah mengingatkan agar selama bulan puasa Engku Bahar tidak memasak. Engku Bahar memaklumi itu, agar tidak mubazir, ia hanya membeli beberapa panganan untuk

dikudap saat berbuka tiba. Tetapi sudah bisa dipastikan, setiap hari kami bergiliran mengantarkan rantang berisi makanan untuk Engku Bahar.

Pernah waktu itu kebahagiaan kami mengantar rantang berisi makanan berganti dengan kesedihan. Hal ini terjadi pada pertengahan bulan puasa tahun lalu. Entah kenapa tiba-tiba Engku Bahar sore itu kami lihat terjatuh di depan Surau Rawang. Ia terlihat habis mandi dan sudah berganti pakaian bersih. Saya dan empat orang kawan lain yang pada waktu itu menemani saya mengantar makanan langsung berlari. Kami bersama-sama membopong Engku Bahar naik ke atas Surau Rawang.

“Engku kenapa?” tanya kami.

“Tak usah kalian risaukan. Maklum orang tua. Kecapekan adalah hal biasa,” kata Engku Bahar.

“Engku habis dari sawah tadi?” tanyaku.

“Apakah Engku mencangkul tadi di sawah?” kata temanku.

“Engku makan sahur ‘kan tadi?” tanya temanku yang lain.

Saat itu Engku Bahar hanya tersenyum mendengar pertanyaan-pertanyaan kami. Ia lalu menjawab, “Tidak apa-apa, maklum orang tua”

Kami lihat wajah Engku Bahar sangat pucat sore itu. Waktu berbuka puasa hampir satu jam lagi. Engku Bahar kami baringkan di kasur kapuk yang terbentang di lantai kayu Surau Rawang. Rumah kediaman Engku Bahar yang kami sebut Surau Rawang itu memang tidak ada tempat tidur, hanya kasur terbentang. Sebagai pembatas ruangan kasur dan ruang kami mengaji hanya papan triplek. Memang tidak terlihat seperti kamar.

Hanya ada satu lemari berisi beberapa pakaian. Beberapa foto tertempel di dinding. Beberapa cetak Alquran dan buku-buku agama tersusun rapi.

Kabar tentang Engku Bahar yang terjatuh seusai mandi itu aku sampaikan langsung kepada ayah. Aku berlari ke rumah yang jaraknya tidak jauh dari Surau Rawang. Teman-teman kuminta untuk menunggu Engku Bahar sampai pertolongan datang.

“Ayah, Engku Bahar tadi terjatuh seusai mandi. Sepertinya ia sakit,” kataku.

Napasku masih *ngos-ngosan* saat menyampaikan kabar itu kepada ayah.

“Di mana Engku Bahar sekarang?” tanya ayah.

“Di rumahnya, di Surau Rawang,” balasku.

Ayah segera memberi tahu beberapa orang tetangga di dekat rumah tentang Engku Bahar. Beberapa orang langsung menuju ke Surau Rawang.



Sore itu, Engku Bahar memaksakan diri untuk tidak dibawa ke rumah sakit. Tetapi, orang-orang meminta agar Engku Bahar diantar ke rumah sakit agar bisa dirawat dengan baik. Akhirnya, ajakan orang-orang diterima Engku Bahar. Sebuah mobil disewa untuk mengantar Engku Bahar ke rumah sakit terdekat. Mobil tersebut merupakan kendaraan umum dari kampung kami ke kota Solok. Tapi Engku Bahar meminta agar ia diantar se usai berbuka puasa dan menjalankan salat magrib.

Setelah solat magrib, akhirnya Engku Bahar dibawa ke Rumah Sakit Umum Kota Solok untuk diperiksa kesehatannya. Beberapa orang mengantarkan Engku Bahar, termasuk ayahku. Tetapi kami tidak ikut. Dari ayah, aku mendapat kabar, Engku Bahar memang mengalami kelelahan dan harus dirawat beberapa hari di rumah sakit.

“Untung kalian mengabarkan cepat,” kata ayah.

“Awalnya, Engku Bahar tidak mau dirawat, tapi setelah dibujuk agar cepat sembuh, akhirnya ia mau,” lanjut ayah bercerita.

Saya dan kawan-kawan segera memberi tahu kawan-kawan lain tentang Engku Bahar. Keesokan harinya, kami beramai-ramai mengunjungi Engku Bahar ke rumah sakit. Kesedihan melanda kami melihat keadaan Engku Bahar.

“Kata dokter, Engku tidak bisa berpuasa beberapa hari ke depan,” kata Engku Bahar pada kami saat mengunjunginya.

Ia lalu mengepalkan tangannya yang sedang diinfus kepada kami.

“Tapi atas izin Tuhan, Engku akan segera sembuh,” lanjut Engku Bahar sambil bercanda.

Bagaimana pun, melihat keadaan Engku Bahar, kami tetap saja merasa sedih. Seorang guru mengaji yang sudah tua dan sudah mengajar banyak orang, tetapi tidak ada sanak-saudara. Ia terbaring di tempat tidur rumah sakit.

Empat hari lamanya Engku Bahar dirawat di Rumah Sakit Umum Kota Solok sampai diizinkan dokter untuk pulang kembali. Orang-orang di kampung kami, termasuk para orang tua murid mengaji Engku Bahar, beramai-ramai mengumpulkan uang untuk biaya rumah sakit. Hanya dengan itulah dapat membantu Engku Bahar selain dengan doa.

“Akhirnya, Engku bisa lebaran di Surau Rawang, tidak lebaran di rumah sakit,” canda Engku Bahar saat kami mengunjunginya sepulang dari rumah sakit.

Kami juga tersenyum melihat Engku Bahar tersenyum. Kenangan tentang Engku Bahar,

guru mengaji yang telah setia mengajar anak-anak di kampung tanpa meminta imbalan, akan selalu aku ingat. Tentu kawan-kawanku yang lain juga akan mengingatnya. Engku Bahar adalah guru panutan bagi orang-orang kampung kami. Orang tua yang dengan sepenuh hati memberikan ilmunya untuk anak-anak kampung kami.

Setahun lagi, aku akan selesai mengaji dengan Engku Bahar. Musim berganti. Anak-anak didik Engku Bahar juga akan berganti. Kami selalu berdoa semoga Engku Bahar akan selalu diberi kesehatan oleh Tuhan dan dapat terus mengajar mengaji. Kebaikannya akan jadi teladan bagi orang-orang di kampung kami.



BIODATA PENULIS



Nama : Esha Tegar Putra
Alamat Rumah : Perumahan Permata Gurun Laweh B7,
Padang
Pos-el : eshategarputra@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Jurusan Sastra Indonesia, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, tahun masuk 2005, tahun kelulusan 2011.
2. Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, tahun masuk 2015, sampai sekarang (2017).

Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan di Harian *Haluan*, Padang (2010--2012)
2. Dosen Luar Biasa, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta (2012)





BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.





BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Muhammad Ikbal
Pos-el : qbaarts@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator, videomaker, visual Artis.

Riwayat Pekerjaan:

1. Creative designer di Blasta Cafe, Pekanbaru, tahun 2013--2014.
2. Creative dan videomaker di PT Redbuzz Mediatma, Jakarta, tahun 2015--sekarang.

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sosiologi, Universitas Andalas.

Informasi Lain:

Lahir di Batusangkar, 13 Mei 1987. Karier sebagai ilustrator, videomaker, dan visual artis dimulai dari Unit Kegiatan Seni (UKS) Universitas Andalas, Padang. Di lembaga tersebut banyak pekerjaan: mendesain poster, cover album musik, video artistik, serta kegiatan artistik lain hingga kini. Selain untuk kepentingan komersial juga banyak mengerjakan ilustrasi untuk kepentingan pribadi dan penyaluran bakat.



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.